

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi yang masih dapat ditingkatkan.

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Salah satu dari kekayaan itu adalah keanekaragaman hewan ternak, termasuk itik. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Ternak itik telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penghasil telur maupun daging, permintaan daging semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2008 konsumsi daging meningkat mencapai 7.010.928 kg, dan pada tahun 2010 mencapai 7.716.573 kg (BPS Sumbar, 2010).

Produk peternakan terutama daging dan telur itik beserta olahannya sangat disukai oleh masyarakat, seperti gulai itik hijau, pecel bebek, *berbeque*, telur asin, martabak telur, tepung telur, rendang suir itik yang bertempat dipeternakan itik "ER" yang dipasarkan ke pulau Jawa, bahkan sampai kermanca negara seperti ke Belanda.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak itik memberi peluang bisnis yang cukup menjanjikan.

Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Pitalah, Sikumbang Janti, Kamang dan Bayang sebagai sumber daya genetik. Pada umumnya itik dipelihara secara ekstensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu, pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian. Dari tiga jenis itik yang dipelihara oleh peternak itik di Sumatra barat, perbandingan dari tiap jenis itik belum diketahui nilai bobot hidup, persentase karkas, dan lemak abdomennya yang terbaik. Penggunaan jenis itik yang berbeda akan berpengaruh terhadap bobot hidup, persentase karkas, dan lemak abdomen yang dihasilkan, sehingga akan menentukan nilai produksi yang dihasilkan.

Beragamnya jenis yang ada di pasaran memberi peluang kepada peternak untuk memilih jenis yang akan dipelihara sesuai kondisi lingkungan tempat pemeliharaan agar menghasilkan produksi yang optimal. Menurut Bharoto (2001) Jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari itik Manila (entok), dan itik Bali. Hasil penelitian Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa itik Mojosari, Itik Tegal, itik Magelang dan itik Manila umur 8 minggu adalah sebesar $809,08 \pm 73,64$ g, $801,38 \pm 5,53$ g, $693,26 \pm 29,61$ g dan $1119,86 \pm 284,69$. Selanjutnya penelitian

Suparyanto (2005) menunjukkan bahwa persentase kakas itik umur delapan minggu adalah 58,27% dari berat badan.

Triyantini, Abubakar, Bintang dan Antawidjaja. (1997) melaporkan bahwa ternak itik yang dipelihara secara ekstensif memiliki karakteristik persentase bobot karkas yang lebih rendah dibanding ternak lainnya seperti ayam ras maupun ayam buras. Kondisi ini yang membuat itik memiliki kemampuan daya jelajah di air lebih baik dibanding dengan unggas air lainnya. Perbedaan sistem pemeliharaan dan lokasi ternyata berpengaruh terhadap produktivitas itik (Suswoyo dan Ismoyowati, 2010).

Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **Gambaran Bobot Hidup, Karkas, Persentase Karkas dan Lemak Abdomen Tiga Jenis Itik Lokal Di Pembibitan Itik "ER" Payobasung Payakumbuh.**

B Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran bobot hidup, karkas, persentase karkas dan lemak abdomen tiga jenis itik lokal di peternakan itik "ER" Payobasung Payakumbuh.

C Tujuan penelitian

Untuk mengetahui gambaran bobot hidup, karkas, persentase karkas dan lemak abdomen tiga jenis itik lokal di peternakan itik "ER" Payobasung Payakumbuh.

D Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau arahan tentang potensi pemeliharaan Itik lokal di peternakan “ER” apakah dipelihara sebagai Itik pedaging atau Itik pejantan petelur.

E Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan bobot hidup, karkas, persentase karkas dan lemak abdomen tiga jenis itik lokal di peternakan itik “ER” Payobasung Payakumbuh.